

Hubungan Literasi Digital Terhadap Karakter Generasi Z (Studi Survei di SMK Negeri 40 Jakarta)

Romlah¹, Kunaenih², Hamimah Salsa³, Winda Djaniwa⁴, Fatimah Azzahra⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Jakarta, Indonesia

email: romlahh679@gmail.com¹, asnie2009@gmail.com², anothermya@gmail.com³,
ftmahazzahrah@gmail.com⁴, wdjaniwa@gmail.com⁵

Article History:

Received: 22 Juni 2026

Revised: 26 Juli 2026

Accepted: 31 Agustus 2026

Keywords: *Generasi Z, Karakter, Literasi Digital, Media Sosial, Pendidikan Menengah*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan teknologi digital di kalangan Generasi Z yang memengaruhi proses pembelajaran sekaligus pembentukan karakter peserta didik. Penelitian bertujuan menganalisis hubungan antara literasi digital dan karakter Generasi Z pada peserta didik SMK Negeri 40 Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitik. Populasi penelitian berjumlah 646 peserta didik dengan sampel sebanyak 87 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui angket sebagai instrumen utama yang didukung wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,714 dengan koefisien determinasi sebesar 0,510, yang mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara literasi digital dan karakter Generasi Z. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital berhubungan dengan penguatan karakter peserta didik, terutama pada aspek tanggung jawab, disiplin, empati, dan etika berinteraksi. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam pembelajaran dan program pendidikan karakter di sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu yang semakin penting di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital yang mengubah pola belajar, cara berinteraksi, dan perilaku Generasi Z. Kemudahan akses terhadap informasi melalui internet memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara cepat, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter. Karakter seperti kejujuran, disiplin, empati, tanggung jawab, dan etika merupakan fondasi yang dibutuhkan peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, literasi digital tidak lagi dipahami hanya sebagai kemampuan menggunakan perangkat digital, melainkan juga sebagai kemampuan berpikir kritis, menyaring informasi, dan bertindak secara bertanggung jawab dalam ruang digital (Fikri et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi digital memiliki posisi strategis dalam mendukung pembentukan karakter Generasi Z di lingkungan pendidikan.

Fenomena tersebut semakin relevan apabila dikaitkan dengan tingginya penggunaan internet di Indonesia. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan

bahwa lebih dari 78% penduduk Indonesia telah terhubung dengan internet, dengan kelompok pelajar sebagai pengguna yang paling aktif. Tingginya intensitas penggunaan internet memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk memperoleh berbagai informasi dan menunjang proses pembelajaran. Namun, tanpa diimbangi kemampuan literasi digital yang memadai, kondisi tersebut juga meningkatkan risiko peserta didik terpapar informasi yang tidak benar, konten negatif, serta berbagai perilaku yang kurang sesuai dengan nilai moral dan etika. Situasi ini memperlihatkan bahwa peningkatan akses terhadap teknologi perlu disertai dengan penguatan kemampuan literasi digital agar perkembangan teknologi dapat memberikan manfaat yang optimal bagi pembentukan karakter peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital berkaitan dengan munculnya berbagai persoalan karakter pada Generasi Z. Penelitian Illahi dan Rita Gani (2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara literasi media digital dan penyebaran hoaks dengan nilai korelasi sebesar 0,577. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi digital cenderung lebih rentan menyebarkan informasi yang tidak benar. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap kritis dan tanggung jawab peserta didik dalam menggunakan informasi yang diperoleh melalui media digital (Illahi & Rita Gani, 2024).

Permasalahan lainnya juga terlihat dari pengaruh media sosial terhadap perilaku dan karakter remaja. Penelitian Ridwan Kusumah Wijaya dan Imam Tabroni (2023) menjelaskan bahwa paparan konten *fashion* dari *influencer* dan tren yang sedang viral mendorong remaja melakukan imitasi sebagai bentuk pencarian identitas dan pengakuan sosial. Selain itu, penelitian Alya et al. menjelaskan bahwa tingginya penggunaan TikTok mendorong banyak remaja meniru berbagai konten viral, termasuk gaya berpakaian, penggunaan bahasa yang kurang sopan, hingga perilaku konsumtif tanpa mempertimbangkan nilai etika sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi dan mengendalikan perilaku sehingga berpotensi memengaruhi pembentukan karakter di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain itu, ketergantungan terhadap teknologi digital juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter Generasi Z. Penelitian Koten dan Simarmata (2025) menunjukkan bahwa sebanyak 25% responden Generasi Z memiliki tingkat ketergantungan teknologi yang tinggi sehingga berdampak pada menurunnya disiplin diri, empati sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa tingginya penggunaan teknologi belum tentu diikuti oleh kemampuan literasi digital yang baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memahami hubungan antara literasi digital dan karakter peserta didik sehingga pendidikan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara literasi digital dengan karakter Generasi Z serta menganalisis besarnya hubungan tersebut pada peserta didik SMK Negeri 40 Jakarta. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan literasi digital dengan pembentukan karakter peserta didik yang meliputi empati, tanggung jawab, dan etika berinteraksi di era digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menghubungkan literasi informasi berbasis digital dengan karakter Generasi Z pada peserta didik SMK Negeri 40 Jakarta melalui pendekatan deskriptif analitik, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis literasi digital di lingkungan sekolah.

.....

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitik untuk menganalisis hubungan antara literasi digital dan karakter Generasi Z pada peserta didik di SMK Negeri 40 Jakarta. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran variabel melalui data berbentuk angka sehingga hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara statistik. Variabel independen dalam penelitian ini adalah literasi digital yang dibatasi pada aspek literasi informasi berbasis digital, sedangkan variabel dependen adalah karakter Generasi Z yang meliputi empati, tanggung jawab, dan etika dalam berinteraksi. Literasi digital dioperasionalkan melalui indikator etika penggunaan media sosial yang mencakup penggunaan bahasa yang santun, penghormatan terhadap privasi, tanggung jawab dalam membagikan konten, pemahaman terhadap norma bermedia sosial, sikap empati dan toleransi, serta kemampuan memilih dan menyebarkan konten yang positif. Sementara itu, karakter Generasi Z diukur melalui indikator tanggung jawab, disiplin, kesopanan, empati, kepedulian sosial, serta pengendalian perilaku dalam penggunaan media digital.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, pengalaman, dan pandangan peserta didik tentang literasi digital serta kaitannya dengan pembentukan karakter. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku peserta didik dalam memanfaatkan media digital, terutama yang berkaitan dengan sikap, etika, dan tanggung jawab. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa arsip maupun dokumen yang relevan dengan penelitian. Instrumen utama penelitian adalah angket yang disusun berdasarkan indikator setiap variabel dengan menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat literasi digital dan karakter Generasi Z. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik melalui uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan serta besarnya hubungan antara variabel literasi digital dan karakter Generasi Z.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMK Negeri 40 Jakarta yang berjumlah 646 siswa, terdiri atas 216 siswa kelas X, 215 siswa kelas XI, dan 215 siswa kelas XII. Sampel penelitian diambil dari peserta didik yang terdaftar di SMK Negeri 40 Jakarta dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin agar jumlah responden yang diperoleh dapat mewakili karakteristik populasi penelitian. Pelaksanaan penelitian diawali dengan penetapan variabel penelitian yang terdiri atas literasi digital sebagai variabel independen dan karakter Generasi Z sebagai variabel dependen. Selanjutnya, peneliti menyusun instrumen penelitian berdasarkan indikator setiap variabel, kemudian melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan penyebaran angket kepada responden yang telah ditentukan. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hubungan antara literasi digital dan karakter Generasi Z. Hasil analisis selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menjawab tujuan penelitian mengenai ada atau tidaknya hubungan serta besarnya hubungan antara kedua variabel pada peserta didik SMK Negeri 40 Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Analisis Data

Dalam melaksanakan analisis data Literasi Digital Terhadap Karakter Generasi Z, Peneliti mengajukan kuesioner kepada 87 siswa. Variabel X (Literasi Digital) terdiri dari 20 pernyataan dan Variabel Y (Karakter) terdiri dari 20 pernyataan. Dalam penelitian ini, setiap butir pertanyaan pada kuesioner dinilai dengan menggunakan skala Likert. Untuk pernyataan yang bersifat positif,

penilaian diberikan dengan rincian: pilihan sangat setuju (a) memperoleh nilai 5, setuju (b) bernilai 4, kurang setuju (c) diberi nilai 3, tidak setuju (d) bernilai 2, dan sangat tidak setuju (e) mendapatkan nilai 1. Sebaliknya, pada pernyataan yang bersifat negatif, pemberian skor dilakukan secara terbalik, yaitu sangat setuju (a) bernilai 1, setuju (b) bernilai 2, kurang setuju (c) bernilai 3, dan tidak setuju (d) bernilai 2. Data tentang Literasi Digital Terhadap Karakter Generasi Z diperoleh dari 87 peserta didik SMK Negeri 40 Jakarta, masing-masing diberi skor dan dijumlahkan berdasarkan penelitian yang tercantum di atas. Data ini dikumpulkan dari angket yang disebarkan kepada peserta didik pada hari Senin, 01 juni 2026. Tabel berikut menunjukkan skor total dari angket yang telah diisi oleh peserta didik SMK Negeri 33 Jakarta:

Tabel 1. Hasil Skor Kuesioner Variabel X dan Y Hasil Skor Kuesioner Variabel X (Literasi Digital) dan Variabel Y (Karakter Generasi Z)

Responden	X	Y	X1	X2	XY
1	82	81	6724	6561	6642
2	73	70	5329	4900	5110
3	69	70	4761	4900	4830
4	73	73	5329	5329	5329
5	73	73	5329	5329	5329
6	70	71	4900	5041	4970
7	72	75	5184	5625	5400
8	83	90	6889	8100	7470
9	76	76	5776	5776	5776
10	75	78	5625	6084	5850
11	75	72	5625	5184	5400
12	73	74	5329	5476	5402
13	74	76	5476	5776	5624
14	83	85	6889	7225	7055
15	84	79	7056	6241	6636
16	72	73	5184	5329	5256
17	73	72	5329	5184	5256
18	79	77	6241	5929	6083
19	73	71	5329	5041	5183
20	73	71	5329	5041	5183
21	77	72	5929	5184	5544
22	74	77	5476	5929	5698
23	72	71	5184	5041	5112
24	75	70	5625	4900	5250
25	72	72	5184	5184	5184
26	73	72	5329	5184	5256
27	73	71	5329	5041	5183

Responden	X	Y	X1	X2	XY
28	81	77	6561	5929	6237
29	71	74	5041	5476	5254
30	78	85	6084	7225	6630
31	76	73	5776	5329	5548
32	84	86	7056	7396	7224
33	84	73	7056	5329	6132
34	74	75	5476	5625	5550
35	72	74	5184	5476	5328
36	84	84	7056	7056	7056
37	75	72	5625	5184	5400
38	92	84	8464	7056	7728
39	84	78	7056	6084	6552
40	83	83	6889	6889	6889
41	74	77	5476	5929	5698
42	88	84	7744	7056	7392
43	84	85	7056	7225	7140
44	75	77	5625	5929	5775
45	82	71	6724	5041	5822
46	81	72	6561	5184	5832
47	79	70	6241	4900	5530
48	81	83	6561	6889	6723
49	70	74	4900	5476	5180
50	82	83	6724	6889	6806
51	72	74	5184	5476	5328
52	83	82	6889	6724	6806
53	85	77	7225	5929	6545
54	81	85	6561	7225	6885
55	85	85	7225	7225	7225
56	83	86	6889	7396	7138
57	77	75	5929	5625	5775
58	87	82	7569	6724	7134
59	77	73	5929	5329	5621
60	83	82	6889	6724	6806
61	89	92	7921	8464	8188
62	73	73	5329	5329	5329
63	71	70	5041	4900	4970
64	80	82	6400	6724	6560

Responden	X	Y	X1	X2	XY
65	76	86	5776	7396	6536
66	77	87	5929	7569	6699
67	79	77	6241	5929	6083
68	74	78	5476	6084	5772
69	83	84	6889	7056	6972
70	73	77	5329	5929	5621
71	72	75	5184	5625	5400
72	73	75	5329	5625	5475
73	75	76	5625	5776	5700
74	79	82	6241	6724	6478
75	85	84	7225	7056	7140
76	78	76	6084	5776	5928
77	72	73	5184	5329	5256
78	82	92	6724	8464	7544
79	82	83	6724	6889	6806
80	83	83	6889	6889	6889
81	83	82	6889	6724	6806
82	77	79	5929	6241	6083
83	74	80	5476	6400	5920
84	77	75	5929	5625	5775
85	75	74	5625	5476	5550
86	80	76	6400	5776	6080
87	74	76	5476	5776	5624
88	81	85	6561	7225	6885

Dalam menganalisis hubungan antara literasi digital dan karakter Generasi Z, peneliti merujuk pada informasi yang tercantum dalam tabel tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan langkah-langkah untuk menyusun tabel distribusi frekuensi.

1. Langkah 1: Pengolahan Data

Tabel 2. Jumlah Variabel X dan Y

N	=	88
ΣX	=	6845
ΣY	=	6839
ΣX^2	=	534739
ΣY^2	=	534259
ΣXY	=	533769

Berdasarkan hasil dari tabel kuesioner Variabel X dan Y di atas, maka dapat diketahui bahwa $N = 88$, $\sum X = 6845$, $\sum Y = 6839$, $\sum X^2 = 534739$, $\sum Y^2 = 534259$, $\sum XY = 533769$.

2. Langkah 2: Mencari Rentang Kelas (R) Variabel X dan Y

Tabel 3. Rentang Kelas Variabel X dan Y

Var. X	92	-	69	=	23
Var. Y	92	-	70	=	22

Rentang kelas diperoleh dengan mengurangkan skor tertinggi dengan skor terendah pada masing-masing variabel. Untuk Variabel X, skor tertinggi adalah 92 dan skor terendah 69, sehingga $92 - 69$ menghasilkan rentang sebesar 23. Sementara itu, pada Variabel Y, skor tertinggi tercatat 92 dan skor terendah 70, sehingga $92 - 70$ menghasilkan rentang sebesar 22.

3. Langkah 3: Mencari Banyak Kelas Variabel X dan Variabel Y (BK)

Tabel 4. Banyak Kelas Variabel X dan Y

BK	=	$1 + 3.3 \log N$	
	=	$1 + \log 87$	1,939519253
	=	7,4004135 =	7

Untuk menentukan jumlah kelas, digunakan rumus $1 + 3,3 \log n$. Dengan nilai n pada Variabel X dan Y sebesar 87, maka perhitungannya adalah $1 + 3,3 \log 87$, yang menghasilkan 7,4004135 dan dibulatkan menjadi 7. Oleh karena itu, jumlah kelas untuk Variabel X dan Y masing-masing adalah 7.

4. Langkah 4: Mencari Panjang Kelas Interval (i)

Adapun panjang kelas Variabel X dan Y adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Panjang kelas Variabel X dan Y

Keterangan	Komponen	Nilai	Hasil Perhitungan	Pembulatan
Panjang Kelas Interval Variabel X	R	23	3,1079344	3
	BK	7		
Panjang Kelas Interval Variabel Y	R	22	2,9728068	3
	BK	7		

Untuk menghitung panjang interval, digunakan rumus Rentang (R) dibagi Banyak Kelas (BK). Pada Variabel X, diketahui nilai R adalah 23 dan BK sebanyak 7, sehingga $23 \div 7 = 3,1079344$ yang kemudian dibulatkan menjadi 3. Perhitungan yang sama juga diterapkan pada Variabel Y, dengan R sebesar 22 dan BK sebanyak 7. Hasil pembagian $22 \div 7 = 2,9728068$ dibulatkan menjadi 3. Jadi, panjang interval untuk kedua variabel sama-sama diperoleh sebesar 3.

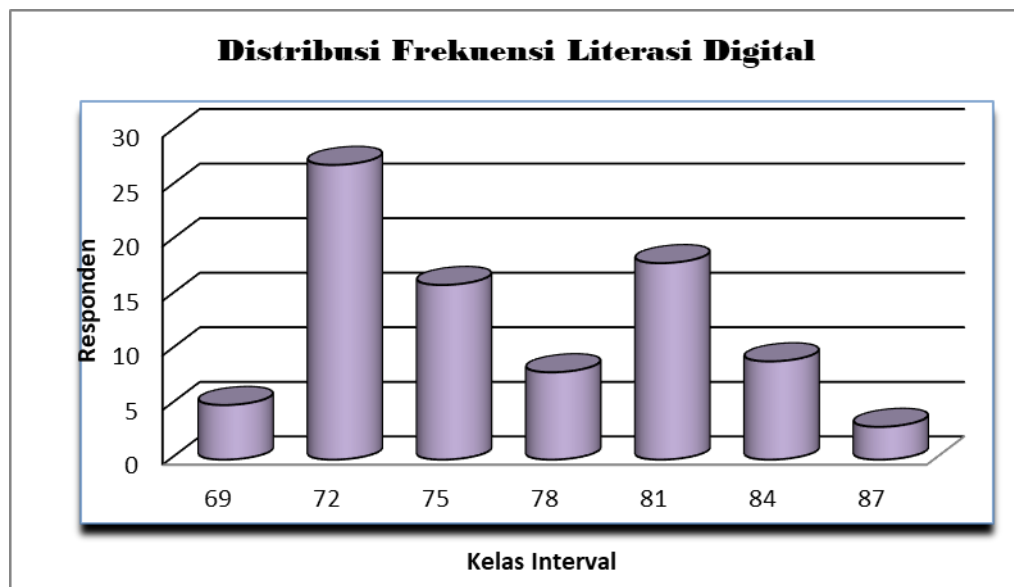
5. Langkah 5: Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Variabel X

No	Kelas Interval	F	Nilai Tengah
1	69–71	5	70
2	72–74	27	73
3	75–77	16	76
4	78–80	8	79
5	81–83	18	82
6	84–86	9	85
7	87–89	3	88
8	90–92	1	91
Jumlah		87	%

Literasi Digital

Berdasarkan tabel di atas, skor yang memiliki 8 kelas interval diantaranya kelas interval 69 sampai 71 sebanyak 5 responden, 72 sampai 74 sebanyak 27 responden, 75 sampai 77 sebanyak 16 responden, dan kelas interval 78 sampai 80 sebanyak 8 responden, kelas interval 81 sampai 83 sebanyak 18, kelas interval 84 sampai 86 sebanyak 9 responden dan 87 sampai 89 sebanyak 3, kelas interval 90 sampai 92 sebanyak 1 responden. Secara keseluruhan, jumlah frekuensi adalah 87. Berdasarkan tabel tersebut, histogram frekuensi interval dari kelas tersebut digambarkan sebagai berikut:



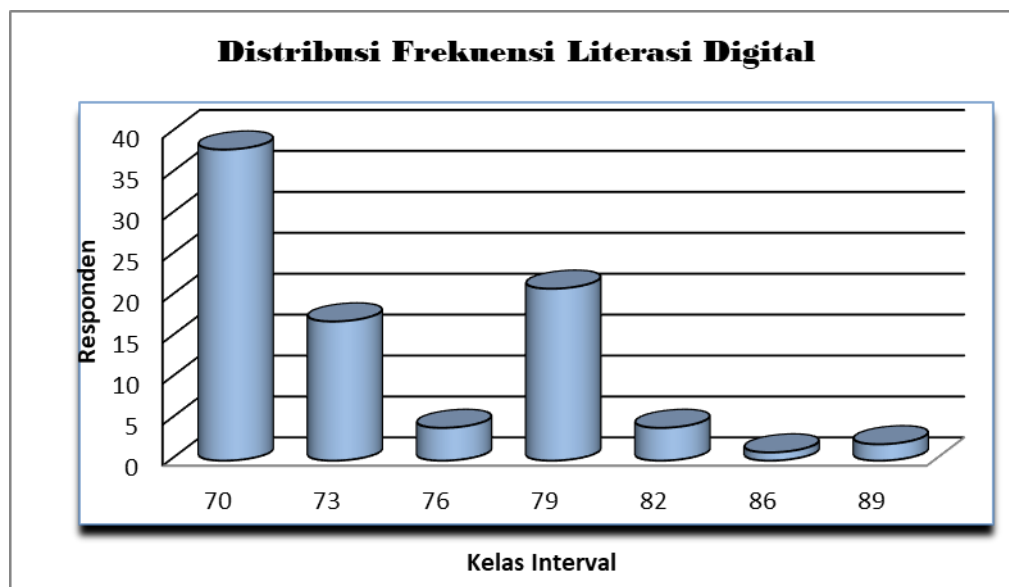
Gambar 1. Distribusi Frekuensi Variabel X

Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Y

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Variabel Y

No	Kelas Interval	F	Nilai Tengah
1	70–72	38	71
2	73–75	17	74
3	76–78	4	77
4	79–81	21	80
5	82–85	4	84
6	86–88	1	87
7	89–91	2	90
Jumlah		87	%

Berdasarkan tabel di atas, skor yang memiliki 7 kelas interval diantaranya kelas interval 70 sampai 72 sebanyak 38 responden, 73 sampai 75 sebanyak 17 responden, 76 sampai 78 sebanyak 4 responden, 79 sampai 81 sebanyak 21 responden, 82 sampai 85 sebanyak 4 responden, 86 sampai 88 sebanyak 1 responden, dan 89 sampai 91 sebanyak 2 responden. Secara keseluruhan jumlah frekuensi yaitu 87. Selanjutnya, peneliti membuat grafik histogram frekuensi interval untuk setiap kelas, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Variabel Y

Tabel 8. Jumlah X dan Y

N	=	87
$\sum X$	=	6764
$\sum Y$	=	6754
$\sum X^2$	=	528178

ΣY^2	=	527034
ΣXY	=	526884

Dari tabel di atas, bisa dilihat jika nilai rata-rata dari dua variabel di atas yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\text{Variabel X} \quad \frac{\Sigma X}{n} \quad \frac{6764}{87} = 78$$

$$\text{Variabel Y} \quad \frac{\Sigma Y}{n} \quad \frac{6754}{87} = 78$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah total X sebesar 6764 dibagi jumlah sampel N = 87 menghasilkan nilai rata-rata 78. Demikian pula, jumlah total Y sebesar 6754 dibagi N = 87 juga menghasilkan rata-rata 78.

6. Langkah 7: Mencari Angka Indeks Kolerasi Antara Variabel X dan Variabel Y (rxy)

Tabel 9. Angka Indeks Kolerasi Antara Variabel X dan Y

No.	Keterangan	Perhitungan	Hasil
1	Rumus korelasi	$r_{xy} = \frac{[n \cdot \Sigma XY - (\Sigma X \cdot \Sigma Y)]}{\sqrt{[n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][n \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$	
2	Pembilang	$69.410307 - (4782.5902)$	154852
3	Penyebut bagian X	$69.333226 - (4782)^2$	199790
4	Penyebut bagian Y	$69.508620 - (5902)^2$	235442
5	Perkalian penyebut	199790×235442	47038957180
6	Akar penyebut	$\sqrt{47038957180}$	216884,6633
7	Koefisien korelasi	$154852 \div 216884,6633$	$0,713983173 \approx 0,71$ atau 71%
8	Koefisien determinasi	$(0,713983173)^2$	0,509771970756942

Dari perhitungan tersebut diperoleh koefisien korelasi antara Variabel X (Literasi Digital) dan Variabel Y (Karakter Generasi Z) sebesar 0,71 atau sekitar 71%. Ini menunjukkan adanya keterkaitan antara Literasi Digital dan karakter Generasi Z. Peneliti memakai teknik korelasi, yakni salah satu metode statistik parametrik, untuk menghitung nilai tersebut. Selanjutnya, peneliti akan membandingkan hasil ini dengan keluaran analisis non-parametrik dari SPSS 25.

Hasil Analisa Kolerasi Variabel X Terhadap Variabel Y

Tabel 10. Descriptive Statistics

Variabel	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Error	Std. Deviation	Variance
X1	87	23,00	69,00	92,00	77,7471	,55401	5,16747	26,703
Y1	87	22,00	70,00	92,00	77,6322	,60141	5,60962	31,468

Variabel	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Error	Std. Deviation	Variance
Valid N (listwise)	87							

Dari pengolahan data dengan SPSS 25 terlihat bahwa untuk Variabel X nilai terendah adalah 69 dan nilai tertinggi 92, dengan rata-rata (mean) 77,74 yang dibulatkan menjadi 77. Sedangkan untuk Variabel Y nilai minimal tercatat 70 dan nilai maksimal 92, dengan rata-rata 77,63 dibulatkan juga menjadi 77. Hasil ini sama persis dengan keluaran pada langkah 2 dan langkah 6 saat menggunakan perhitungan statistik parametrik.

Analisis Kolerasi Variabel X terhadap Variabel Y

Tabel 11. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,714 ^a	,510	,504	3,95068

a. Predictors: (Constant), X1

Dari ringkasan model regresi linier sederhana pada tabel Model Summary, didapat nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,714, yang konsisten dengan perhitungan statistik parametrik pada langkah 7. Temuan ini memperlihatkan adanya hubungan positif dan tergolong cukup kuat antara Literasi Digital sebagai variabel bebas (X) dan Karakter Generasi Z sebagai variabel terikat (Y). Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,510 menunjukkan bahwa variabel literasi digital memiliki kontribusi sebesar 51% dalam menjelaskan variasi karakter Generasi Z. Dengan demikian, literasi digital berhubungan terhadap karakter Generasi Z sebesar 51% sedangkan sisanya sebesar 49% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, pergaulan sosial, pendidikan, penggunaan media sosial, pola asuh orang tua, budaya lingkungan, serta pengalaman individu yang dimiliki oleh Generasi Z.

Tabel 12. Correlations

Statistik	Variabel	X1	Y1
Pearson Correlation	X1	1	,714**
	Y1	,714**	1
Sig. (2-tailed)	X1		,000
	Y1	,000	
N	X1	87	87
	Y1	87	87

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari keluaran analisis tersebut diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,714 atau setara dengan 71,4%. Angka ini menunjukkan adanya keterkaitan antara Literasi Digital dan karakter Generasi Z. Dengan persentase korelasi 71,4%, dapat disimpulkan bahwa Literasi Digital berhubungan signifikan dengan karakter Generasi Z.

Pembahasan

Dari hitungan sebelumnya diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,714 antara Literasi Digital dan karakter Generasi Z berdasarkan data kuesioner. Untuk menilai pengaruh kedua variabel tersebut, langkah interpretasinya dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 13. Intrepretasi Data

Besarnya "r" Product Moment rxy	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variable X dan variabel Y memang terdapat kolerasi, akan tetapi kolerasi itu diabaikan. (dianggap tidak ada kolerasi antara variabel X dan variabel Y)
0,20 – 0,40	Antara variable X dan variabel Y terdapat kolerasi yang lemah, atau sangat rendah
0,40 – 0,70	Antara variable X dan variabel Y terdapat kolerasi yang sedang, atau cukup
0,70-1,000	Antara variable X dan variabel Y terdapat kolerasi yang kuat, atau tinggi

Dengan perhitungan sebelumnya, diperoleh nilai rxy sebesar 0,71. Angka ini bermuatan positif, yang menandakan adanya hubungan searah antara variabel X (Literasi Digital) dan variabel Y (Karakter Generasi Z). Nilai 0,71 termasuk ke dalam kisaran 0,70–1,00, sehingga menurut acuan pada Tabel 4.14 hubungan antarvariabel diklasifikasikan sebagai kuat atau tinggi. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdiri atas Hipotesis Nihil (H_0), yaitu tidak terdapat hubungan antara literasi digital dan karakter Generasi Z, serta Hipotesis Alternatif (H_a), yaitu terdapat hubungan antara literasi digital dan karakter Generasi Z. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai r hasil perhitungan atau r observasi (r_o) dengan nilai r yang terdapat dalam tabel korelasi *Product Moment* (r_t). Sebelum melakukan perbandingan tersebut, terlebih dahulu ditentukan derajat kebebasan atau *degrees of freedom* (df) dengan rumus $df = N - nr$, di mana N merupakan jumlah sampel dan nr merupakan jumlah variabel yang dikorelasikan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 87 responden yang merupakan peserta didik aktif di SMK Negeri 40 Jakarta. Penelitian ini menguji hubungan antara dua variabel, yaitu literasi digital sebagai variabel X dan karakter Generasi Z sebagai variabel Y. Oleh karena itu, derajat kebebasan yang diperoleh adalah $df = 87 - 2 = 85$. Berdasarkan tabel korelasi *Product Moment*, pada derajat kebebasan yang mendekati 85 diperoleh nilai r tabel sebesar 0,213 pada taraf signifikansi 5% dan 0,278 pada taraf signifikansi 1%. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai r hitung atau r observasi lebih besar daripada nilai r tabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Dengan demikian, Hipotesis Nihil (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi digital dan karakter Generasi Z pada peserta didik SMK Negeri 40 Jakarta.

Setelah seluruh data dikumpulkan, diolah, dan dianalisis dengan tuntas, peneliti melanjutkan dengan menguraikan hasil kajian lebih rinci. Uraian ini berisi penafsiran peneliti yang disajikan secara deskriptif dan menempatkan temuan lapangan dalam perbandingan dengan kerangka teori yang relevan. Berdasarkan penafsiran tersebut, diperoleh nilai hubungan antara Literasi Digital dan karakter Generasi Z sebesar 0,714. Angka ini mengindikasikan adanya keterkaitan yang cukup kuat antara tingkat Literasi Digital dan karakter peserta survei dari SMK Negeri 40 Jakarta. Dengan rentang korelasi 0,70–1,00, dapat disimpulkan bahwa Literasi Digital berperan signifikan terhadap pembentukan karakter Generasi Z. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nafik Maulana sebagai Wakil Bidang Kurikulum menyatakan bahwa “Literasi digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta didik. Melalui media digital, peserta didik dapat mengakses informasi dengan cepat sehingga wawasan mereka menjadi lebih luas. Namun, peserta didik juga perlu memiliki kemampuan untuk memilah dan memverifikasi informasi agar tidak mudah terpengaruh oleh berita bohong (hoaks).”

Beliau menjelaskan bahwa literasi digital memiliki hubungan yang erat terhadap pembentukan karakter generasi Z di lingkungan sekolah. Menurut beliau, penggunaan teknologi digital memberikan dampak positif sekaligus negatif terhadap karakter siswa. Dari sisi positif, literasi digital membantu siswa memperoleh informasi dengan cepat, meningkatkan wawasan pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan teknologi informasi seperti membuat konten digital dan memanfaatkan media sosial secara kreatif. Siswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih memahami perkembangan informasi dan memiliki kemampuan dalam mengolah data serta memanfaatkan teknologi secara produktif. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi dari Yunni Nursalamah sebagai Kepala Perpustakaan yang mendukung hasil penelitian bahwa “Peserta didik yang memiliki kebiasaan membaca dan sering memanfaatkan perpustakaan cenderung menunjukkan karakter yang lebih positif. Hal tersebut tercermin dari sikap yang lebih tenang, santun, serta memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Selain itu, peserta didik juga dinilai lebih mampu menyampaikan pendapat secara jelas dan terarah.”

Ibu Yuni menjelaskan bahwa siswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung menunjukkan karakter positif, seperti sopan santun, tekun, fokus, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Siswa yang rajin membaca, baik melalui perpustakaan konvensional maupun digital, terlihat memiliki kepribadian yang lebih tenang serta mampu mengekspresikan pendapat dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi digital tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Lanjut beliau mengatakan “Sebagai penguatan terhadap budaya literasi, sekolah menerapkan program literasi membaca yang dilaksanakan setiap pagi. Peserta didik muslim melaksanakan kegiatan tadarus Al-Qur'an, sedangkan peserta didik nonmuslim melakukan kegiatan membaca melalui perpustakaan digital. Sekolah juga menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan membiasakan peserta didik membaca selama minimal 15 menit setiap hari. Selain itu, guru Bahasa Indonesia menyediakan waktu khusus untuk kegiatan membaca yang diakhiri dengan penugasan membuat sinopsis sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa program literasi digital di sekolah memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter generasi Z. Kegiatan membaca setiap pagi melalui tadarus Al-Qur'an dan perpustakaan digital membantu membiasakan siswa untuk memanfaatkan teknologi secara positif. Selain itu, kegiatan membaca rutin dan membuat sinopsis bersama guru Bahasa Indonesia melatih siswa untuk lebih disiplin, bertanggung jawab, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Program ini juga membuat siswa lebih terbiasa membaca sumber informasi yang bermanfaat sehingga dapat meningkatkan minat baca dan membentuk karakter positif pada siswa. Upaya sekolah dalam meningkatkan literasi digital melalui program perpustakaan online juga menjadi bentuk pembiasaan karakter positif kepada siswa. Kegiatan membaca sumber digital yang terpercaya dapat membantu siswa membangun kebiasaan belajar, meningkatkan wawasan, dan melatih kemampuan berpikir kritis. Selain itu, edukasi mengenai cara memilah informasi yang benar dan hoaks sangat penting agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh informasi negatif di media sosial.

Peningkatan literasi digital juga dapat membantu siswa memperoleh nilai-nilai positif dari bacaan yang mereka akses. Pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan membaca dapat menjadi sarana pembentukan karakter, karena siswa dapat meneladani nilai-nilai baik yang terdapat dalam buku maupun sumber bacaan digital lainnya. Oleh karena itu, semakin tinggi minat baca dan kemampuan literasi digital siswa, maka semakin baik pula pembentukan karakter generasi Z di lingkungan sekolah. Hasil wawancara dari Alleca Destaharano sebagai Murid kelas X Manajemen Perkantoran menyatakan bahwa “Literasi digital memiliki peran yang sangat penting karena proses

pembelajaran saat ini banyak memanfaatkan internet dan teknologi digital. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki kemampuan menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab agar memperoleh manfaat positif serta terhindar dari penyalahgunaan teknologi.” Alleca memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya literasi digital dalam kehidupan pelajar saat ini. Alleca menyadari bahwa perkembangan teknologi dan internet sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar, sehingga siswa perlu memiliki kemampuan menggunakan teknologi dengan baik dan bijak. Selain itu, pernyataan tersebut juga menunjukkan adanya kesadaran bahwa teknologi digital tidak hanya memberikan manfaat positif, tetapi juga dapat berdampak negatif apabila disalahgunakan. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki sikap tanggung jawab dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat, terutama dalam mendukung proses pembelajaran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan karakter siswa di lingkungan sekolah. Dengan kemampuan literasi digital yang baik, siswa tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar, tetapi juga dapat lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi. Selain itu, literasi digital juga membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam menggunakan media digital. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari sekolah dan guru melalui pembelajaran berbasis teknologi serta pengarahan mengenai etika dalam penggunaan internet agar siswa dapat menggunakan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Hasil wawancara peserta didik kelas X Manajemen Perkantoran Alifah annisa R menyatakan bahwa “Keberadaan perpustakaan digital memberikan kemudahan dalam proses belajar. Peserta didik dapat mengakses buku pelajaran kapan saja dan di mana saja melalui telepon genggam, sehingga lebih mudah memperoleh materi pembelajaran maupun bahan bacaan lainnya.” Alifah menyatakan bahwa keberadaan perpustakaan *online* memberikan dampak positif terhadap kegiatan belajar siswa. Alifah merasa bahwa proses belajar menjadi lebih mudah dan praktis karena akses terhadap buku dan materi pelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja hanya melalui HP. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital membantu meningkatkan kemudahan siswa dalam memperoleh informasi dan bahan bacaan. Selain itu, pernyataan tersebut juga menunjukkan adanya minat baca dan kesadaran siswa untuk memanfaatkan teknologi dalam kegiatan yang bermanfaat, tidak hanya untuk belajar tetapi juga untuk membaca buku sebagai penambah wawasan.

Peserta didik yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih bijak dalam menggunakan teknologi dan media sosial. Mereka mampu memahami cara menggunakan media digital secara tepat, mampu memilah informasi yang benar, serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya. Selain itu, peserta didik juga lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi di media sosial sehingga dapat mengurangi penyebaran hoaks maupun informasi negatif lainnya. Literasi digital juga membantu peserta didik dalam membentuk sikap tanggung jawab dan etika dalam berkomunikasi di ruang digital. Peserta didik yang memahami pentingnya literasi digital cenderung lebih mampu menjaga tutur kata, menghargai orang lain dalam media sosial, serta menghindari perilaku negatif seperti cyberbullying, ujaran kebencian, maupun penggunaan media sosial secara berlebihan. Ketika peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak, maka karakter positif dalam diri peserta didik juga akan berkembang dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi digital dan karakter Generasi Z pada peserta didik SMK Negeri 40 Jakarta. Hasil analisis menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,714 dengan koefisien determinasi sebesar 0,510, yang

.....

berarti literasi digital memberikan kontribusi sebesar 51% terhadap variasi karakter peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan peserta didik dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab, maka semakin baik pula karakter yang ditunjukkan, terutama pada aspek tanggung jawab, disiplin, empati, serta etika dalam berinteraksi. Hasil wawancara dan observasi juga memperkuat bahwa implementasi program literasi digital melalui Gerakan Literasi Sekolah, perpustakaan digital, dan pembiasaan membaca memberikan dukungan terhadap penguatan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan hanya pada satu sekolah dengan jumlah responden yang relatif terbatas serta hanya menguji satu variabel bebas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar, mencakup sekolah dengan karakteristik yang beragam, serta memasukkan faktor lain seperti pola asuh orang tua, lingkungan sosial, intensitas penggunaan media sosial, dan budaya sekolah agar diperoleh model yang lebih komprehensif mengenai pembentukan karakter Generasi Z. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah, guru, dan orang tua perlu mengintegrasikan literasi digital ke dalam proses pembelajaran dan pendidikan karakter melalui penguatan etika bermedia digital, kemampuan berpikir kritis, serta pembiasaan menggunakan teknologi secara bijaksana sehingga peserta didik mampu menjadi generasi yang kompeten secara digital sekaligus berkarakter positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya, N., Nasution, S., Khairunia, M., Rahmadhini, A., Kartika, A., Rahmi, I., Sjech, N., Djamil, M., & Bukittinggi, D. (n.d.). *The role of social media TikTok to interaction social and ethics in Generation Z. Empowerment Counseling Journal*, 10. <https://doi.org/10.30983/ecj.vxxx.xxxx>
- Angraeni Kusumawati, N., Oloan Tumanggor, R., Isnaeny, A., Ananda Mareta, K., Rachel Harto, I., Anaya Putri, R., & Ara Saputri, D. (2025). Pentingnya literasi digital untuk menghindari misinformasi mahasiswa Generasi Z. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(5), 1202–1212. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i5.904>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2023). *Survei internet APJII 2023*. <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>
- Fikri, A., Rahman, A. N. U., & Wildania, D. (2025). Urgensi literasi digital dalam membangun karakter siswa di era media sosial. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3899–3905. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1134>
- Illahi, S. M., & Rita Gani. (2024). Hubungan literasi media digital dengan penyebaran hoax di kalangan Generasi Z. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 183–188. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i2.5042>
- Koten, R. A. G., & Simarmata, H. M. P. (2025). Integration of digital technology and character education: Building a resilient generation in the era of the Industrial Revolution 5.0. *MSJ: Majority Science Journal*, 3(3), 145–157. <https://doi.org/10.61942/msj.v3i3.423>
- Made, J. S., Ardika, W., Sumaryawan, I. K. A., Kusuma, N. M. A., Mahaputra, A., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Pertanian, F. (n.d.). *Analisis tingkat literasi digital Generasi Z di era Society 5.0 di Denpasar dalam menanggulangi penyebaran berita hoaks*.
- Ridwan Kusumah Wijaya, & Imam Tabroni. (2023). Social media: Problematics of fashion character changes in adolescents. *Indonesian Journal of Educational Science and*
-

Technology, 2(1), 41–50.

<https://journal.formosapublisher.org/index.php/nurture/article/view/2902>

Sulaeman, M., Maulana, A. R., Hissi, F., Alifah, P., Sawitri, Z. E., & Marlina, Y. (2025). Implementasi teknologi digital dalam pendidikan agama di Sekolah Dasar Juara: Upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 4(1), 205–219. <https://doi.org/10.62515/staf.v4i1.794>
